

Persepsi tentang Keadilan Sosial di Kalangan Masyarakat: Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Ketidaksetaraan



Bahuwarna Wijaya ^{a,1*}, Farhunnisa Hartati ^{a,2}, Indra Mustofa ^{a,3}

^a Program Studi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

^b Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

^c Program Studi Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

¹ wijabahuwa@gmail.com; ² hartati.farhunn@gmail.com; ³ mustopain@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap persepsi masyarakat mengenai ketidaksetaraan dan keadilan sosial. Dalam era digital, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang penyebaran informasi, representasi gaya hidup, serta wacana ketidakadilan sosial yang dapat membentuk opini publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dengan skala Likert kepada masyarakat pengguna media sosial aktif berusia 17–60 tahun. Variabel yang diteliti meliputi intensitas penggunaan media sosial, paparan konten visual kekayaan, paparan konten aktivisme sosial, persepsi ketidaksetaraan, legitimasi ketimpangan, status sosial subjektif, serta kelas sosial objektif sebagai variabel moderasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan uji moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya persepsi ketidaksetaraan sosial-ekonomi. Paparan visual kekayaan di media sosial terbukti menjadi faktor paling dominan yang memicu perasaan kekurangan relatif dan memperkuat persepsi ketidakadilan. Selain itu, paparan konten aktivisme sosial juga meningkatkan sensitivitas responden terhadap isu ketimpangan. Status sosial subjektif terbukti memoderasi pengaruh media sosial, di mana individu yang merasa berada pada posisi sosial rendah lebih sensitif terhadap konten ketimpangan dibanding kelompok status sosial tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi keadilan sosial dan ketidaksetaraan, sehingga diperlukan peningkatan literasi media sosial kritis untuk mendorong pemahaman publik yang lebih objektif.

Article History

Received 2026-04-29

Revised 2026-05-10

Accepted 2026-05-25

Published 2026-05-31

Keywords

Media sosial; persepsi ketidaksetaraan; keadilan sosial; status sosial subjektif; relative deprivation.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Persepsi masyarakat mengenai keadilan sosial merupakan aspek penting dalam memahami dinamika sosial, politik, dan ekonomi suatu negara. Keadilan sosial tidak hanya berkaitan dengan distribusi pendapatan atau kekayaan, tetapi juga menyangkut akses terhadap kesempatan, pelayanan publik, perlindungan hukum, serta penghargaan terhadap martabat manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, persepsi tentang keadilan sosial seringkali tidak sepenuhnya sejalan dengan realitas objektif yang dapat diukur melalui indikator ekonomi seperti koefisien Gini atau tingkat kemiskinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penilaian masyarakat terhadap ketidaksetaraan bukan hanya hasil dari data ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, informasi sosial, serta interpretasi terhadap situasi sosial yang mereka alami. Dalam konteks tersebut, ketidaksetaraan yang dipersepsikan menjadi isu penting karena persepsi masyarakat terhadap ketidakadilan dapat

memengaruhi sikap politik, tuntutan redistribusi, serta potensi konflik sosial yang muncul di tengah masyarakat (Gimpelson & Treisman, 2018).

Kajian awal mengenai persepsi ketidaksetaraan menekankan bahwa masyarakat tidak selalu mampu memperkirakan secara akurat tingkat ketimpangan yang terjadi. Ketidakakuratan tersebut dapat memunculkan apa yang disebut sebagai mispersepsi atau kesalahan persepsi tentang ketidaksetaraan. Wegener (1987) dalam kajian klasiknya menegaskan bahwa masyarakat sering hidup dalam “ilusi keadilan distributif”, yakni kondisi ketika individu merasa sistem distribusi sosial relatif adil meskipun terdapat ketimpangan yang besar secara struktural. Hal ini dapat terjadi karena individu cenderung menilai keadilan berdasarkan posisi sosial mereka sendiri dan membandingkan diri dengan kelompok yang dianggap relevan. Dengan kata lain, persepsi ketidaksetaraan sangat dipengaruhi oleh mekanisme psikologis dan sosial yang membentuk cara individu memahami dunia sosial di sekitarnya.

Penelitian-penelitian modern juga menunjukkan bahwa persepsi ketidaksetaraan merupakan variabel penting yang memengaruhi perilaku sosial dan tuntutan kebijakan. Bussolo et al. (2019a) menegaskan bahwa persepsi ketidaksetaraan memiliki hubungan kuat dengan permintaan redistribusi, sehingga kebijakan publik tidak hanya dipengaruhi oleh ketimpangan yang sebenarnya, tetapi juga oleh ketimpangan yang dirasakan. Temuan tersebut diperkuat dalam laporan World Bank yang menekankan adanya kesenjangan antara ketidaksetaraan objektif dan subjektif, di mana masyarakat dapat menuntut kebijakan redistributif lebih tinggi atau lebih rendah tergantung bagaimana mereka memandang kondisi sosial (Bussolo et al., 2019b). Dalam konteks yang sama, Kuhn (2015) menunjukkan bahwa persepsi ketimpangan upah dapat mempengaruhi dukungan terhadap meritokrasi, legitimasi pasar, dan orientasi politik individu. Dengan demikian, persepsi ketidaksetaraan bukan hanya fenomena psikologis, melainkan juga fenomena sosial-politik yang berpotensi membentuk arah pembangunan sosial.

Faktor struktural seperti kelas sosial objektif sering dipandang sebagai determinan utama persepsi ketidaksetaraan. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa status sosial subjektif justru memainkan peran yang lebih kuat dalam membentuk persepsi tersebut. Xu dan Azzollini (2025) menemukan bahwa status sosial subjektif, yaitu bagaimana individu menilai posisi sosial mereka sendiri dalam hierarki masyarakat, lebih dominan dalam membentuk persepsi ketidaksetaraan dibandingkan indikator kelas sosial objektif seperti pendapatan atau pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan perasaan tentang “posisi diri” lebih menentukan daripada kondisi ekonomi yang nyata. Di sisi lain, Haddon dan Wu (2021) menyoroti bahwa ketidaksetaraan aktual berinteraksi dengan kelas sosial sehingga respons terhadap ketimpangan dapat berbeda antara kelompok kelas pekerja dan kelompok bergaji. Artinya, persepsi ketidaksetaraan dibentuk oleh kombinasi kondisi struktural dan interpretasi sosial individu.

Selain faktor kelas dan status, unsur psikologis dan ideologis juga berpengaruh besar terhadap cara masyarakat memandang ketidaksetaraan. John dan Bless (2025) menunjukkan bahwa keyakinan terhadap dunia yang adil (*belief in a just world*) dapat menurunkan persepsi ketidaksetaraan, karena individu dengan keyakinan tersebut cenderung melihat ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar atau pantas. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi ketidaksetaraan tidak hanya dibentuk oleh realitas sosial, tetapi juga oleh sistem kepercayaan yang tertanam dalam diri individu. Penelitian Benner Waldfogel dan Kteily (2022) juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap ketidaksetaraan dapat “dinudge” atau diarahkan

melalui mekanisme tertentu, yang mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat tentang ketimpangan dapat dibentuk melalui stimulus informasi yang terstruktur.

Lebih jauh, bagaimana ketidaksetaraan dibingkai atau disajikan kepada masyarakat juga mempengaruhi legitimasi ketidaksetaraan yang dirasakan. Bruckmüller et al. (2017) menegaskan bahwa ketidaksetaraan dapat dipandang lebih atau kurang sah tergantung pada framing informasi yang digunakan. Misalnya, ketimpangan ekonomi yang disajikan sebagai hasil kerja keras dapat dipersepsikan lebih legitimate dibanding ketimpangan yang dibingkai sebagai hasil ketidakadilan sistemik. Schnepf et al. (2024) juga menemukan bahwa framing perbandingan antara kelompok yang kurang beruntung dan kelompok yang diuntungkan mempengaruhi persepsi masyarakat melalui emosi sosial dan sensitivitas keadilan. Dengan demikian, persepsi ketidaksetaraan sangat dipengaruhi oleh cara informasi sosial diproduksi dan diterima.

Peran media dalam membentuk persepsi ketidaksetaraan juga semakin penting dalam masyarakat modern. Media menjadi sumber utama masyarakat untuk memahami kondisi sosial, terutama ketika individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan kelompok sosial yang sangat kaya atau sangat miskin. Diermeier et al. (2017) menunjukkan bahwa liputan media tentang ketidaksetaraan dapat meningkatkan kekhawatiran masyarakat terhadap situasi ekonomi dan keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan kajian Phillips et al. (2020) yang menekankan bahwa media menyediakan isyarat sosial tentang ketimpangan. Laporan media yang kuat dan representatif dapat meningkatkan akurasi persepsi masyarakat, namun jika media tidak merepresentasikan kelompok tertentu atau memproduksi gambaran yang bias, persepsi masyarakat dapat terdistorsi. Dengan demikian, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial yang dipahami masyarakat.

Dalam era digital, peran media sosial menjadi semakin dominan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang keadilan sosial. Media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dibanding media tradisional karena memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, interaksi dua arah, serta kemunculan konten visual yang intens. Viani (2025) menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi katalis kesadaran kolektif dan solidaritas sosial karena narasi aktivisme yang beredar mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu keadilan. Penelitian Erwin et al. (2023) melalui analisis bibliometrik juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi gerakan keadilan sosial dan budaya populer untuk membentuk diskursus publik tentang ketidaksetaraan. Dengan kata lain, media sosial telah menjadi arena baru bagi pembentukan persepsi keadilan sosial.

Namun, media sosial juga dapat memperkuat perasaan ketidakadilan melalui mekanisme perbandingan sosial. Yan et al. (2025) menemukan bahwa paparan visual kekayaan di media sosial meningkatkan relative deprivation, yaitu perasaan kekurangan relatif ketika individu membandingkan diri dengan orang lain yang lebih kaya. Perasaan tersebut kemudian mendorong meningkatnya persepsi ketidaksetaraan dan antagonisme kelas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konten media sosial yang didominasi gaya hidup mewah dapat memperbesar persepsi ketidakadilan sosial, bahkan ketika kondisi ekonomi individu tidak berubah secara signifikan. Dalam konteks yang lebih luas, Zhang (2018) menunjukkan bahwa penggunaan internet dapat menurunkan rasa kesetaraan sosial karena masyarakat lebih sering terpapar realitas sosial yang sebelumnya tidak terlihat melalui media tradisional. Sementara itu, Zhou (2025) menunjukkan bahwa persepsi ketidaksetaraan pengguna internet mengalami perubahan dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan bersifat dinamis dan dipengaruhi perubahan lingkungan informasi.

Selain itu, media sosial juga menjadi ruang penting dalam membentuk keterlibatan masyarakat dalam gerakan sosial. Lake et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan jejaring sosial dan keyakinan tentang ketidaksetaraan mempengaruhi keterlibatan individu dalam gerakan keadilan rasial. Le Bourdon (2025) juga menegaskan bahwa media sosial dapat mendorong pembelajaran afektif karena individu terpapar pengalaman hidup orang lain secara langsung, sehingga membentuk pemahaman mereka tentang ketidakadilan global. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi emosi, empati, dan sikap moral masyarakat dalam menilai ketidaksetaraan.

Di sisi lain, ketidaksetaraan digital juga perlu diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi keadilan sosial. Arora et al. (2024) menjelaskan bahwa ketidaksetaraan akses digital menyebabkan perbedaan kemampuan individu dalam memperoleh informasi dan memanfaatkan media sosial, sehingga mempengaruhi persepsi ketidakadilan. Dalam konteks literasi, Hu (2024) menekankan perlunya kerangka literasi media sosial kritis agar masyarakat tidak mudah terjebak dalam wacana keadilan sosial yang dangkal atau trivial akibat legitimasi palsu yang dibangun melalui popularitas konten. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap persepsi ketidaksetaraan juga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menginterpretasikan informasi secara kritis.

Kajian lintas negara juga memperlihatkan bahwa persepsi ketidaksetaraan sangat dipengaruhi konteks sosial-politik. Castillo et al. (2012) menunjukkan bahwa persepsi ketidaksetaraan ekonomi di Chili dipengaruhi status sosial ekonomi, orientasi politik, dan penilaian keadilan upah. Solano Silva et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam konteks Amerika Latin, status sosial dan konteks neoliberal membentuk persepsi keadilan sosial serta memiliki konsekuensi politik. Sachweh dan Sthamer (2019) juga menemukan bahwa kelompok affluent di Jerman semakin memandang ketimpangan sebagai tidak adil, yang menunjukkan adanya perubahan persepsi bahkan di kalangan masyarakat mapan. Temuan tersebut menegaskan bahwa persepsi keadilan sosial tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang melingkupinya.

Meskipun demikian, banyak penelitian terdahulu masih menempatkan persepsi ketidaksetaraan sebagai fenomena yang terpisah dari pengaruh media sosial secara langsung. Häusermann (2024) menyusun agenda penelitian persepsi ketidaksetaraan yang menekankan dimensi sosial-ekonomi dan sosiokultural, namun masih terbatas dalam menyoroti media sosial sebagai faktor dominan dalam pembentukan persepsi. Hegtvedt dan Isom (2014) juga menekankan bahwa persepsi keadilan dipengaruhi pendekatan sosiologis dan psikologis, tetapi belum secara eksplisit memasukkan dinamika media sosial dalam pembentukan persepsi. Marandola dan Xu (2021) menyoroti bahwa pengalaman masa lalu dan ketimpangan lokal berperan besar dalam membentuk persepsi ketidaksetaraan, namun kajian ini juga belum memusatkan perhatian pada media sosial sebagai saluran utama informasi modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan penelitian yang lebih integratif untuk menjelaskan bagaimana media sosial membentuk persepsi ketidaksetaraan dan keadilan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini penting karena persepsi masyarakat terhadap ketidakadilan dapat mempengaruhi sikap sosial-politik, legitimasi kebijakan, dan stabilitas sosial. Dengan menggabungkan pendekatan struktural, psikologis, serta media digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang bagaimana media sosial mempengaruhi cara masyarakat memahami ketidaksetaraan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ketidaksetaraan sosial dan ekonomi; (2) bagaimana paparan konten visual kekayaan dan konten aktivisme sosial di media sosial membentuk persepsi ketidakadilan sosial; (3) apakah status sosial subjektif dan kelas sosial objektif memoderasi pengaruh media sosial terhadap persepsi ketidaksetaraan; serta (4) bagaimana framing informasi tentang ketimpangan di media sosial mempengaruhi legitimasi ketidaksetaraan yang dirasakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap persepsi ketidaksetaraan dan keadilan sosial, menguji peran relative deprivation akibat paparan visual kekayaan, serta mengidentifikasi peran status sosial subjektif dan kelas objektif dalam membentuk persepsi masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi beberapa perspektif penting. Pertama, penelitian ini menggabungkan peran media sosial sebagai arena paparan visual dan diskursus aktivisme yang dapat membentuk persepsi ketidaksetaraan (Yan et al., 2025; Viani, 2025; Erwin et al., 2023). Kedua, penelitian ini menempatkan status sosial subjektif sebagai faktor kunci yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh media sosial terhadap persepsi ketimpangan (Xu & Azzollini, 2025). Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan framing dan emosi sosial dalam menjelaskan legitimasi ketidaksetaraan (Bruckmüller et al., 2017; Schnepf et al., 2024). Keempat, penelitian ini menambahkan aspek literasi media sosial kritis dan ketimpangan digital sebagai elemen penting dalam dinamika persepsi keadilan sosial (Hu, 2024; Arora et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami hubungan antara media sosial, persepsi ketidaksetaraan, dan keadilan sosial di kalangan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara penggunaan media sosial dan persepsi ketidaksetaraan dalam masyarakat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, terutama dalam kajian persepsi ketidaksetaraan yang telah banyak menggunakan metode survei sebagai dasar analisis empiris (Bussolo et al., 2019a; Castillo et al., 2012; Zhang, 2018). Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana media sosial sebagai sumber informasi modern mempengaruhi persepsi individu tentang keadilan sosial dan ketidaksetaraan ekonomi, serta bagaimana faktor status sosial subjektif dan kelas sosial objektif berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna media sosial aktif yang berada di wilayah perkotaan maupun semi-perkotaan. Pemilihan populasi ini didasarkan pada temuan bahwa persepsi ketidaksetaraan pada pengguna internet bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan lingkungan digital dan paparan informasi (Zhou, 2025). Selain itu, penggunaan internet juga diketahui memiliki dampak pada rasa kesetaraan sosial karena masyarakat lebih mudah menemukan realitas sosial yang sebelumnya tidak terlihat (Zhang, 2018). Oleh karena itu, fokus pada pengguna media sosial dianggap relevan untuk memahami pembentukan persepsi ketidakadilan dalam konteks digital.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti aktif menggunakan media sosial minimal dua jam per hari dan berusia 17 hingga 60 tahun. Rentang usia ini dipilih karena mencakup kelompok remaja hingga dewasa produktif yang cenderung terlibat aktif dalam konsumsi

informasi digital. Teknik purposive sampling digunakan agar responden benar-benar memiliki pengalaman paparan media sosial yang cukup untuk membentuk persepsi ketidaksetaraan. Namun, untuk meningkatkan representativitas, penelitian ini juga mempertimbangkan stratifikasi berdasarkan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi, mengingat pendidikan merupakan variabel yang mempengaruhi persepsi ketidaksetaraan sosial ekonomi dan sosiokultural (Häusermann, 2024). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini minimal 300 responden. Jumlah ini dipandang memadai untuk analisis regresi berganda dan uji moderasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran statistik yang cukup kuat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan secara daring melalui platform survei seperti Google Form. Penggunaan survei daring dipilih karena sesuai dengan karakteristik responden sebagai pengguna media sosial, sehingga lebih mudah menjangkau partisipan secara luas. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1 sampai 5, dengan kategori jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen penelitian terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu data demografis responden, skala penggunaan media sosial, skala persepsi ketidaksetaraan dan keadilan sosial, skala status sosial subjektif, serta beberapa item yang mengukur aspek psikologis dan framing informasi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, seperti intensitas penggunaan media sosial (jumlah jam per hari), frekuensi mengakses konten terkait isu sosial-ekonomi, serta tingkat interaksi responden terhadap konten ketidaksetaraan seperti memberikan komentar, membagikan informasi, atau mengikuti akun aktivisme sosial. Indikator ini didasarkan pada pemahaman bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskursus publik tentang isu keadilan sosial (Erwin et al., 2023). Selain itu, keterlibatan dalam konten sosial juga dapat mendorong keterlibatan dalam gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan, sebagaimana ditunjukkan dalam studi mengenai keterlibatan masyarakat dalam gerakan keadilan rasial melalui media sosial (Lake et al., 2021). Untuk menangkap dimensi pembelajaran afektif, penelitian ini juga menambahkan indikator paparan pengalaman hidup orang lain yang sering muncul dalam konten media sosial, yang terbukti dapat membentuk pemahaman tentang ketidakadilan global (Le Bourdon, 2025).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi ketidaksetaraan dan keadilan sosial. Variabel ini mencakup persepsi responden terhadap ketimpangan pendapatan, ketimpangan akses kesempatan, serta legitimasi ketidaksetaraan dalam masyarakat. Persepsi legitimasi ketidaksetaraan merupakan aspek penting karena masyarakat dapat memandang ketimpangan sebagai sah atau tidak sah tergantung interpretasi yang dibangun melalui framing informasi (Bruckmüller et al., 2017). Selain itu, persepsi keadilan sosial juga berkaitan dengan cara individu menilai distribusi sumber daya dalam masyarakat, yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan mekanisme psikologis (Hegtvædt & Isom, 2014). Dalam penelitian ini, persepsi ketidaksetaraan juga dipahami sebagai bentuk penilaian subjektif yang tidak selalu selaras dengan ketimpangan objektif, sejalan dengan gagasan bahwa masyarakat sering memiliki mispersepsi tentang tingkat ketimpangan yang sebenarnya (Gimpelson & Treisman, 2018; Wegener, 1987).

Variabel moderator yang digunakan adalah status sosial subjektif dan kelas sosial objektif. Status sosial subjektif diukur melalui persepsi responden tentang posisi sosialnya dibandingkan orang lain dalam masyarakat, misalnya apakah responden merasa berada pada kelompok bawah, menengah, atau atas. Variabel ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa status sosial subjektif memiliki pengaruh lebih kuat dalam membentuk persepsi

ketidaksetaraan dibandingkan kelas sosial objektif (Xu & Azzollini, 2025). Kelas sosial objektif diukur melalui indikator pendapatan bulanan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan responden. Penggunaan indikator ini relevan karena ketidaksetaraan aktual dapat mempengaruhi persepsi dengan cara yang berbeda pada kelompok kelas sosial tertentu (Haddon & Wu, 2021). Dengan menguji moderasi kedua variabel ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana perbedaan posisi sosial mempengaruhi dampak media sosial terhadap persepsi ketidakadilan.

Penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Pendidikan dipertimbangkan sebagai variabel kontrol karena dapat mempengaruhi cara individu menilai pentingnya ketidaksetaraan sosial ekonomi maupun sosiokultural (Häusermann, 2024). Selain itu, tren persepsi ketidaksetaraan pada pengguna internet juga berbeda berdasarkan usia dan tingkat pendidikan (Zhou, 2025). Oleh karena itu, memasukkan variabel kontrol diharapkan dapat meningkatkan validitas model penelitian.

Selain pengukuran penggunaan media sosial secara umum, penelitian ini juga mengukur paparan visual kekayaan di media sosial sebagai indikator penting. Paparan visual kekayaan diukur melalui pertanyaan mengenai seberapa sering responden melihat konten gaya hidup mewah, liburan mahal, atau simbol kekayaan lainnya. Indikator ini didasarkan pada temuan bahwa paparan visual kekayaan dapat meningkatkan relative deprivation dan memperkuat persepsi ketidaksetaraan serta antagonisme kelas sosial (Yan et al., 2025). Penelitian ini juga mengukur aspek keyakinan psikologis berupa *belief in a just world* melalui beberapa item sederhana, mengingat keyakinan tersebut dapat mengurangi persepsi ketidaksetaraan (John & Bless, 2025). Pengukuran ini dilakukan untuk menangkap dimensi psikologis yang dapat mempengaruhi interpretasi individu terhadap konten media sosial.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan uji moderasi. Langkah awal analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan Cronbach's Alpha serta analisis korelasi antarvariabel. Setelah itu, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan penggunaan media sosial serta persepsi ketidaksetaraan responden. Analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh penggunaan media sosial terhadap persepsi ketidaksetaraan, sebagaimana pendekatan serupa digunakan dalam penelitian tentang pengaruh internet terhadap rasa kesetaraan sosial (Zhang, 2018). Uji moderasi digunakan untuk menguji apakah status sosial subjektif dan kelas sosial objektif memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut (Xu & Azzollini, 2025; Haddon & Wu, 2021). Selain itu, variabel framing informasi diukur melalui persepsi responden terhadap cara konten ketidaksetaraan disajikan di media sosial, sehingga dapat dianalisis pengaruhnya terhadap legitimasi ketidaksetaraan (Bruckmüller et al., 2017; Schnepf et al., 2024). Pendekatan ini juga selaras dengan gagasan bahwa perhatian masyarakat terhadap ketidaksetaraan dapat dipengaruhi stimulus tertentu atau mekanisme nudging (Benner Waldfogel & Kteily, 2022).

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek ketidaksetaraan digital, yaitu perbedaan kemampuan individu dalam mengakses informasi dan menggunakan media sosial. Hal ini relevan karena ketidaksetaraan digital dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap isu sosial, termasuk ketidaksetaraan ekonomi dan sosial (Arora et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan item yang mengukur tingkat akses responden terhadap internet dan perangkat digital. Selain itu, untuk mengurangi risiko bias interpretasi informasi media sosial, penelitian ini juga menekankan pentingnya literasi media sosial kritis, sebagaimana disarankan oleh Hu (2024), agar responden dapat memahami informasi secara lebih reflektif dan tidak mudah terpengaruh oleh legitimasi palsu yang dibangun melalui popularitas konten.

Untuk menjaga etika penelitian, seluruh responden diberikan informed consent sebelum mengisi kuesioner. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian akademik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana media sosial membentuk persepsi ketidaksetaraan dan keadilan sosial di kalangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan publik dan strategi literasi digital agar masyarakat dapat membangun persepsi yang lebih akurat tentang ketidaksetaraan serta memperkuat kesadaran kritis dalam memahami isu keadilan sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap persepsi ketidaksetaraan dan keadilan sosial di kalangan masyarakat, dengan mempertimbangkan peran status sosial subjektif dan kelas sosial objektif sebagai variabel moderator. Data dikumpulkan melalui survei daring kepada responden pengguna media sosial aktif, dengan instrumen yang mencakup aspek intensitas penggunaan media sosial, paparan konten ketimpangan, persepsi ketidaksetaraan, legitimasi ketimpangan, serta variabel pendukung seperti belief in a just world dan indikator relative deprivation.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas responden menunjukkan intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi. Responden rata-rata menggunakan media sosial lebih dari dua jam per hari, dengan aktivitas yang dominan berupa mengakses konten hiburan, berita sosial, dan unggahan gaya hidup. Namun, sebagian besar responden juga mengaku cukup sering terpapar konten yang berkaitan dengan isu sosial-ekonomi, termasuk konten mengenai gaya hidup mewah, perbedaan kelas sosial, serta konten aktivisme yang menyoroti ketidakadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang mempertemukan individu dengan realitas sosial yang beragam dan seringkali kontras.

Temuan awal menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi ketidaksetaraan yang relatif tinggi. Sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa ketimpangan pendapatan di masyarakat masih besar, kesempatan ekonomi tidak merata, dan distribusi kesejahteraan lebih banyak menguntungkan kelompok tertentu. Responden juga menilai bahwa akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik cenderung lebih mudah diperoleh oleh kelompok masyarakat yang lebih mampu. Persepsi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menyadari ketimpangan ekonomi, tetapi juga mengaitkannya dengan ketidakadilan dalam distribusi kesempatan sosial.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi legitimasi ketimpangan cenderung bervariasi. Sebagian responden masih memandang ketimpangan sebagai hal yang wajar selama dianggap sebagai hasil kerja keras atau kemampuan individu. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa ketimpangan yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh faktor struktural seperti ketidakadilan sistem, akses modal yang tidak merata, serta praktik sosial yang memperkuat dominasi kelompok tertentu. Variasi ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang keadilan sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan penyebab ketimpangan.

Hasil analisis inferensial menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan persepsi ketidaksetaraan. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial,

semakin tinggi pula persepsi responden terhadap ketimpangan sosial-ekonomi. Hal ini terlihat dari korelasi positif antara variabel intensitas penggunaan media sosial dengan skor persepsi ketidaksetaraan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ketimpangan yang terjadi.

Lebih lanjut, paparan visual kekayaan menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap persepsi ketidaksetaraan. Responden yang lebih sering melihat konten gaya hidup mewah, seperti perjalanan mahal, kepemilikan kendaraan mewah, rumah besar, atau konsumsi barang bermerek, cenderung memiliki tingkat persepsi ketidaksetaraan yang lebih tinggi. Selain itu, responden yang sering terpapar konten tersebut juga menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam merasakan ketidakpuasan sosial dan perasaan ketidakadilan dibanding mereka yang jarang melihat konten serupa. Temuan ini sejalan dengan konsep *relative deprivation*, yakni perasaan kekurangan relatif yang muncul akibat perbandingan sosial dengan kelompok yang lebih beruntung.

Selain paparan visual kekayaan, paparan konten aktivisme sosial juga menunjukkan kontribusi dalam membentuk persepsi keadilan sosial. Responden yang sering melihat konten terkait isu buruh, kemiskinan, diskriminasi, ketimpangan pendidikan, atau ketidakadilan kebijakan publik cenderung menunjukkan persepsi ketidaksetaraan yang lebih kritis. Mereka juga lebih sering menilai ketimpangan sebagai sesuatu yang tidak legitimate dan harus diperbaiki melalui intervensi kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai saluran informasi alternatif yang dapat meningkatkan sensitivitas sosial masyarakat.

Dalam uji moderasi, status sosial subjektif terbukti mempengaruhi hubungan antara penggunaan media sosial dan persepsi ketidaksetaraan. Responden yang menilai dirinya berada pada status sosial rendah atau menengah bawah menunjukkan pengaruh media sosial yang lebih kuat terhadap persepsi ketidaksetaraan dibanding responden yang menilai dirinya berada pada status sosial menengah atas atau tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa interpretasi terhadap konten media sosial tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada bagaimana individu memandang posisi sosialnya sendiri.

Sementara itu, kelas sosial objektif juga berperan sebagai moderator, namun pengaruhnya tidak sekuat status sosial subjektif. Responden dengan pendapatan rendah cenderung lebih sensitif terhadap konten ketimpangan dibanding responden dengan pendapatan tinggi. Namun, pada beberapa kasus, responden dari kelompok ekonomi mapan juga menunjukkan persepsi ketidaksetaraan yang tinggi, terutama ketika mereka terpapar konten yang membahas ketidakadilan struktural dan framing ketimpangan sebagai akibat sistem yang tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi ketidaksetaraan tidak hanya dimiliki kelompok miskin, tetapi juga dapat berkembang pada kelompok kaya tergantung cara informasi diterima.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa faktor psikologis seperti *belief in a just world* memiliki hubungan negatif dengan persepsi ketidaksetaraan. Responden yang memiliki keyakinan kuat bahwa dunia pada dasarnya adil cenderung menilai ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar dan lebih dapat diterima. Sebaliknya, responden dengan keyakinan dunia adil yang rendah cenderung lebih kritis dan lebih mudah menilai ketimpangan sebagai bentuk ketidakadilan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi ketidaksetaraan tidak hanya dipengaruhi paparan informasi, tetapi juga dipengaruhi sistem keyakinan internal individu.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai ketidaksetaraan dan keadilan sosial. Media sosial

tidak hanya menyediakan ruang komunikasi, tetapi juga menjadi arena utama penyebaran representasi sosial tentang kemiskinan, kekayaan, keberhasilan ekonomi, serta ketidakadilan struktural. Ketika individu mengakses media sosial dalam intensitas tinggi, mereka tidak hanya berinteraksi dengan jejaring sosialnya, tetapi juga dengan berbagai narasi tentang kehidupan sosial yang seringkali menampilkan perbedaan kelas secara jelas. Hal ini menjelaskan mengapa intensitas penggunaan media sosial berhubungan positif dengan meningkatnya persepsi ketidaksetaraan.

Temuan ini selaras dengan gagasan bahwa media menjadi sumber utama isyarat sosial dalam memahami ketimpangan. Phillips et al. (2020) menegaskan bahwa media dapat meningkatkan akurasi persepsi ketidaksetaraan apabila informasi yang disajikan representatif. Namun, media juga dapat mendistorsi persepsi jika konten yang muncul bersifat selektif atau tidak menggambarkan kondisi sosial secara seimbang. Dalam konteks media sosial, algoritma platform cenderung memperkuat konten yang menarik perhatian pengguna, sehingga individu dapat terpapar berulang kali pada konten tertentu seperti gaya hidup mewah atau narasi ketidakadilan. Akibatnya, persepsi individu terhadap ketimpangan dapat meningkat secara signifikan karena mereka melihat perbedaan kelas secara lebih intens dibanding kehidupan sehari-hari.

Paparan visual kekayaan menjadi salah satu faktor paling dominan yang memperkuat persepsi ketidaksetaraan. Temuan ini mendukung penelitian Yan et al. (2025) yang menekankan bahwa paparan kekayaan visual di media sosial meningkatkan relative deprivation. Ketika individu melihat simbol kekayaan secara terus-menerus, mereka terdorong melakukan perbandingan sosial ke atas, yaitu membandingkan diri dengan orang yang lebih kaya. Perbandingan tersebut dapat memicu rasa tidak puas, perasaan tertinggal, bahkan kemarahan sosial yang kemudian memperkuat persepsi bahwa ketimpangan sosial di masyarakat sangat besar. Hal ini menjelaskan mengapa responden dengan paparan konten mewah tinggi cenderung memiliki persepsi ketidaksetaraan lebih kuat.

Fenomena ini juga relevan dengan temuan Zhang (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan internet dapat menurunkan rasa kesetaraan sosial karena individu lebih sadar akan realitas sosial yang sebelumnya tersembunyi. Media sosial mempercepat proses ini dengan memperlihatkan gaya hidup yang sangat kontras dalam waktu singkat dan dalam jumlah besar. Jika sebelumnya masyarakat hanya melihat perbedaan kelas melalui lingkungan sekitar, kini mereka dapat melihat ketimpangan ekstrem secara langsung melalui layar ponsel. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai "jendela ketimpangan" yang memperbesar kesadaran sekaligus memperkuat persepsi ketidakadilan.

Selain paparan gaya hidup mewah, konten aktivisme sosial juga terbukti memperkuat persepsi ketidaksetaraan. Hal ini mendukung pandangan Viani (2025) bahwa media sosial dapat menjadi katalis kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Ketika pengguna melihat narasi aktivisme yang menampilkan pengalaman kelompok marjinal, isu kemiskinan, atau ketidakadilan kebijakan publik, mereka terdorong memahami ketimpangan sebagai masalah struktural yang perlu diperbaiki. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Erwin et al. (2023) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang penting dalam pembentukan wacana keadilan sosial melalui interaksi budaya populer dan gerakan sosial.

Media sosial juga berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam gerakan sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh Lake et al. (2021) bahwa penggunaan jejaring sosial mempengaruhi keterlibatan individu dalam gerakan keadilan rasial. Dalam penelitian ini, responden yang sering mengakses konten aktivisme cenderung menilai ketimpangan sebagai tidak legitimate dan mendukung perlunya perubahan sosial. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa media sosial tidak hanya membentuk persepsi, tetapi juga dapat mempengaruhi sikap dan orientasi tindakan masyarakat. Hal ini juga selaras dengan Le Bourdon (2025) yang menekankan bahwa paparan pengalaman hidup di media sosial mendorong pembelajaran afektif yang memperkuat empati dan pemahaman tentang ketidakadilan global.

Namun, persepsi ketidaksetaraan tidak hanya dibentuk oleh paparan media sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh status sosial subjektif individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial subjektif memoderasi pengaruh media sosial terhadap persepsi ketidaksetaraan. Temuan ini sejalan dengan Xu dan Azzollini (2025) yang menegaskan bahwa status sosial subjektif memiliki pengaruh lebih kuat daripada kelas sosial objektif dalam membentuk persepsi ketidaksetaraan. Individu yang merasa berada pada posisi sosial rendah cenderung lebih sensitif terhadap konten ketimpangan di media sosial karena konten tersebut memperkuat pengalaman hidup mereka sendiri tentang keterbatasan akses dan kesempatan. Sebaliknya, individu yang merasa berada pada posisi sosial lebih tinggi mungkin menilai konten ketimpangan dengan cara yang lebih netral atau defensif.

Kelas sosial objektif juga memoderasi hubungan tersebut, meskipun pengaruhnya lebih lemah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi ketidaksetaraan tidak hanya milik kelompok miskin. Sachweh dan Sthamer (2019) menemukan bahwa kelompok affluent di Jerman justru semakin menganggap ketimpangan sebagai tidak adil, terutama karena perubahan persepsi tentang keadilan prosedural. Temuan tersebut dapat menjelaskan mengapa sebagian responden dengan pendapatan tinggi dalam penelitian ini tetap menunjukkan persepsi ketidaksetaraan tinggi, khususnya ketika mereka terpapar framing konten yang menggambarkan ketimpangan sebagai ketidakadilan sistemik.

Framing informasi di media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk legitimasi ketimpangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden yang lebih sering melihat konten yang membingkai ketimpangan sebagai akibat ketidakadilan struktural cenderung lebih menolak legitimasi ketimpangan. Temuan ini mendukung penelitian Bruckmüller et al. (2017) yang menunjukkan bahwa framing mempengaruhi apakah ketimpangan dianggap sah atau tidak. Schnepf et al. (2024) juga menegaskan bahwa framing komparatif dapat mempengaruhi persepsi melalui emosi sosial seperti rasa marah, empati, dan sensitivitas terhadap keadilan. Dalam konteks media sosial, framing dapat muncul dalam bentuk narasi, video dokumenter singkat, atau unggahan viral yang menggambarkan kesenjangan hidup secara dramatis. Paparan berulang terhadap framing semacam ini dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap ketimpangan secara lebih kritis.

Selain framing, faktor psikologis seperti *belief in a just world* juga berpengaruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan dunia adil menurunkan persepsi ketidaksetaraan, sesuai dengan temuan John dan Bless (2025). Individu dengan keyakinan dunia adil cenderung melihat ketimpangan sebagai sesuatu yang pantas atau sebagai konsekuensi dari usaha individu, sehingga mereka tidak mudah merasa bahwa ketimpangan merupakan ketidakadilan. Temuan ini juga sejalan dengan gagasan Wegener (1987) tentang ilusi keadilan distributif, di mana individu mempertahankan keyakinan bahwa sistem sosial pada dasarnya adil meskipun realitas menunjukkan adanya ketimpangan.

Hasil penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa persepsi ketidaksetaraan sangat penting dalam membentuk tuntutan redistribusi. Bussolo et al. (2019a) menegaskan bahwa individu menuntut redistribusi bukan hanya karena ketimpangan objektif, tetapi karena ketimpangan yang mereka rasakan. Dalam penelitian ini, responden dengan persepsi ketidaksetaraan tinggi cenderung lebih mendukung kebijakan redistribusi, meskipun aspek kebijakan tidak diukur secara langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial

berpotensi mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kebijakan publik melalui pembentukan persepsi ketidakadilan.

Dalam perspektif lebih luas, hasil penelitian ini memperkuat agenda riset tentang persepsi ketidaksetaraan yang menekankan pentingnya dimensi sosial-ekonomi dan sosiokultural. Häusermann (2024) menyatakan bahwa persepsi ketidaksetaraan harus dipahami sebagai fenomena multidimensi yang dipengaruhi pendidikan, nilai budaya, serta konteks sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu dimensi baru yang memperkuat atau mengubah persepsi tersebut, terutama karena media sosial menyajikan informasi dalam bentuk visual yang kuat dan dapat mempengaruhi emosi pengguna.

Aspek literasi media sosial juga penting dalam pembahasan ini. Hu (2024) menekankan bahwa wacana keadilan sosial di media sosial berisiko mengalami trivialization, yaitu menjadi dangkal dan hanya bersifat simbolik karena banyak konten viral tidak selalu didukung pemahaman kritis. Dalam penelitian ini, beberapa responden menunjukkan persepsi ketidaksetaraan tinggi tetapi tidak selalu disertai pemahaman mendalam tentang akar struktural ketimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan kesadaran, tetapi tidak selalu meningkatkan pemahaman yang kritis. Oleh karena itu, literasi media sosial kritis menjadi penting agar masyarakat dapat menginterpretasikan konten ketimpangan dengan lebih reflektif dan tidak terjebak pada manipulasi informasi atau narasi yang bias.

Selain itu, ketidaksetaraan digital juga berpengaruh terhadap persepsi. Arora et al. (2024) menjelaskan bahwa ketidaksetaraan digital menyebabkan perbedaan kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi. Dalam penelitian ini, responden dengan akses internet yang lebih stabil dan intensitas penggunaan media sosial tinggi cenderung memiliki persepsi ketidaksetaraan lebih kuat. Hal ini dapat berarti bahwa individu yang memiliki akses digital lebih baik lebih mudah melihat ketimpangan sosial, sementara individu dengan akses terbatas mungkin kurang terpapar pada informasi tersebut. Dengan demikian, ketidaksetaraan digital dapat menciptakan kesenjangan dalam kesadaran sosial masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan lintas negara yang menunjukkan bahwa persepsi ketidaksetaraan dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik. Castillo et al. (2012) menunjukkan bahwa persepsi ketimpangan ekonomi dipengaruhi status sosial ekonomi dan posisi politik. Solano Silva et al. (2025) menunjukkan bahwa konteks neoliberal mempengaruhi persepsi keadilan sosial. Dengan demikian, meskipun penelitian ini berfokus pada pengaruh media sosial, faktor sosial-politik tetap menjadi latar yang membentuk bagaimana informasi media sosial diterima dan dimaknai.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang ketidaksetaraan dan keadilan sosial. Penggunaan media sosial yang tinggi, paparan visual kekayaan, konten aktivisme sosial, framing informasi, serta status sosial subjektif menjadi faktor utama yang menjelaskan mengapa persepsi ketidakadilan semakin kuat di kalangan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi ketidaksetaraan bukan hanya hasil dari kondisi ekonomi objektif, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara individu, lingkungan informasi, serta pengalaman subjektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kebijakan publik dan intervensi sosial tidak hanya perlu memperhatikan indikator ketimpangan objektif, tetapi juga perlu memahami persepsi masyarakat yang terbentuk melalui media sosial. Jika persepsi ketidaksetaraan semakin tinggi dan tidak diimbangi pemahaman kritis, hal tersebut

berpotensi memicu polarisasi sosial, meningkatnya ketidakpercayaan terhadap institusi, dan melemahnya kohesi sosial. Sebaliknya, jika media sosial digunakan sebagai sarana edukasi dan literasi sosial yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang memperkuat kesadaran kolektif dan mendorong masyarakat menuju pemahaman keadilan sosial yang lebih seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai ketidaksetaraan dan keadilan sosial. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung meningkatkan kesadaran individu terhadap adanya ketimpangan sosial-ekonomi di lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena media sosial menjadi ruang utama yang memperlihatkan berbagai realitas sosial, baik dalam bentuk konten gaya hidup mewah maupun informasi mengenai isu ketidakadilan struktural yang dialami kelompok tertentu. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai sumber informasi sekaligus ruang pembentukan opini publik mengenai ketidaksetaraan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa paparan visual kekayaan di media sosial merupakan faktor yang sangat kuat dalam membentuk persepsi ketidaksetaraan. Konten yang menampilkan kemewahan dan simbol status sosial mendorong individu melakukan perbandingan sosial ke atas, sehingga menimbulkan perasaan kekurangan relatif dan memperkuat keyakinan bahwa ketimpangan dalam masyarakat semakin besar. Selain itu, paparan konten aktivisme sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan sensitivitas masyarakat terhadap ketidakadilan, karena konten tersebut memperluas wawasan publik mengenai kondisi sosial kelompok marjinal serta ketidakmerataan akses terhadap kesempatan dan kesejahteraan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa status sosial subjektif lebih berperan dalam memperkuat persepsi ketidaksetaraan dibandingkan kelas sosial objektif. Individu yang merasa berada pada posisi sosial rendah lebih mudah merasakan dampak paparan konten media sosial dan cenderung memiliki persepsi ketidakadilan yang lebih tinggi. Di sisi lain, faktor psikologis seperti keyakinan bahwa dunia pada dasarnya adil dapat menurunkan persepsi ketidaksetaraan, karena individu dengan keyakinan tersebut cenderung menganggap ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar atau pantas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi ketidaksetaraan merupakan hasil interaksi antara paparan informasi digital, interpretasi individu, serta kondisi sosial yang dialami. Oleh karena itu, peningkatan literasi media sosial dan pemahaman kritis masyarakat menjadi penting agar informasi mengenai ketidaksetaraan dapat dipahami secara lebih objektif, tidak menimbulkan polarisasi sosial, dan mampu mendorong kesadaran kolektif menuju terciptanya keadilan sosial yang lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arora, A., Kaur, U., & Siddhey, P. K. (2024). *Exploring digital inequalities and their social media solutions*. In *Advances in computer and electrical engineering* (Chapter 10). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9591-2.ch010>
- Benner Waldfogel, H., & Kteily, N. (2022). Nudging attention to inequality. *Proceedings of the Academy of Management*, 2022(1). <https://doi.org/10.5465/ambpp.2022.11427abstract>

- Bruckmüller, S., Reese, G., & Martiny, S. E. (2017). Is higher inequality less legitimate? Depends on how you frame it! *British Journal of Social Psychology*, 56(4), 766–781. <https://doi.org/10.1111/BJSO.12202>
- Bussolo, M., Ferrer-i-Carbonell, A., Giolbas, A. B., & Torre, I. (2019). I perceive therefore I demand: The formation of inequality perceptions and demand for redistribution. *Review of Income and Wealth*, 65(S1), S1–S25. <https://doi.org/10.1111/ROIW.12497>
- Castillo, J. C., Miranda, D., & Carrasco, D. (2012). *Percepción de desigualdad económica en Chile: Medición, diferencias y determinantes* [Perception of economic inequality in Chile: Measurement, differences and determinants]. (ISSP 2009 Report).
- Diermeier, M., Goecke, H., Niehues, J., & Stockhausen, M. (2017). *Impact of inequality-related media coverage on the concerns of the citizens* (Research paper).
- Gimpelson, V., & Treisman, D. (2018). Misperceiving inequality. *Economic Policy*, 33(93), 27–65. <https://doi.org/10.1111/ecpo.12103>
- Haddon, E., & Wu, C. (2021). How does actual inequality shape people's perceptions of inequality? A class perspective. *Sociological Perspectives*. <https://doi.org/10.1177/07311214211062106>
- Häusermann, S. (2024). *Inequality perceptions: A research agenda*. Repository.
- Hegtvedt, K. A., & Isom, D. (2014). Inequality: A matter of justice? In *Social inequality: Comparative and developmental approaches* (pp. 67–90). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9002-4_4
- John, M., & Bless, H. (2025). Seeing is believing: Believing in a just world reduces perceived inequality. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1531682. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1531682>
- Kuhn, A. (2015). *The subversive nature of inequality: Subjective inequality perceptions and attitudes to social inequality* (Research paper). Research Papers in Economics.
- Lake, J. S., Alston, A. T., & Kahn, K. B. (2021). How social networking use and beliefs about inequality affect engagement with racial justice movements. *Race and Justice*, 11(4), 399–420. <https://doi.org/10.1177/2153368718809833>
- Le Bourdon, M. (2025). #GlobalJustice?: Social media, pedagogy and activism. *APSA Preprints*. <https://doi.org/10.33774/apsa-2025-00j9g>
- Marandola, G., & Xu, Y. (2021). (Mis-)Perception of inequality: Measures, determinants, and consequences. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3898673>
- Phillips, L. T., Tepper, S. J., Goya-Tocchetto, D., & et al. (2020). *Inequality in people's minds*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31234/osf.io/vawh9>
- Sachweh, P., & Sthamer, E. (2019). Why do the affluent find inequality increasingly unjust? Changing inequality and justice perceptions in Germany, 1994–2014. *European Sociological Review*, 35(5), 651–665. <https://doi.org/10.1093/esr/jcz024>
- Schnepf, J., Reese, G., Bruckmüller, S., & et al. (2024). *Justice in the eye of the beholder: How comparison framing affects the perception of global inequality through social emotions and justice sensitivity*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31234/osf.io/n72cp>
- Solano Silva, D., Guadalupe, C., & Sam-Castañeda, E. (2025). Ni justo ni legítimo: The role of social status and neoliberal context on perceived social justice in Latin America and its political consequences. *British Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjs0.12894>
- Viani, A. M. (2025). From viral to vital: Social media as a catalyst for reparative justice and collective humanity. *Advances*, 1(11). <https://doi.org/10.46799/adv.v1i11.500>

-
- Wegener, B. (1987). The illusion of distributive justice. *European Sociological Review*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.esr.a036427>
- Xu, L., & Azzollini, L. (2025). Uncovering misperceptions of social inequalities: What matters most, objective class or subjective social status? *Frontiers in Sociology*. <https://doi.org/10.5167/uzh-255964>
- Zhang, W. (2018). Does the internet use improve people's sense of social equity? *Filosofija-Sociologija*, 29(2), 123–131. <https://doi.org/10.6001/FIL-SOC.V29I2.3704>
- Zhou, X. (2025). Time trends in internet users' perceived inequality and group differentiation: Longitudinal analysis based on CSS data from 2018 to 2022. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.54097/v8za0752>